

**DEVIASI DAN *FOREGROUNDING* DALAM CUITAN TWITTER
@CURSEDKIDD: KAJIAN STILISTIKA**

Andi Tenri Ribi Farhana

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
Email: anditenrif@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahasa gaul di kalangan remaja yang dimuat dalam cuitan pengguna Twitter @cursedkidd. Cuitan ini terbentuk dari ide dan pikirannya sendiri sehingga memiliki keunikan dan kekhasan yang berbeda dari pengguna Twitter lain. Ketidakterbatasan dan keamatbebasan dalam cuitan @cursedkidd menghasilkan penyimpangan dalam tatanan bahasa yang digunakan. Penyimpangan yang digunakan berhasil menarik perhatian pembaca sehingga memunculkan sebuah *foregrounding*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan deviasi, *foregrounding*, dan faktor penyebab deviasi dan *foregrounding* dalam cuitan akun Twitter @cursedkidd. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan mencatat ke dalam kartu data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deviasi fonologis dan morfologis lebih banyak digunakan karena penyimpangan yang terjadi pada fonem dan bentuk kata. Selain itu, untuk *foregrounding* ditemukan *foregrounding* bahasa dan tanda baca. Fungsi deviasi yang dominan, yaitu fungsi emotif karena memberi gambaran mengenai suasana hati penulis dan melalui cuitan tersebut Willy mengungkapkan ide dan pikirannya. Salah satu faktor yang memengaruhi penyimpangan bahasa @cursedkidd adalah keinginan untuk berbeda dan menciptakan variasi bahasa baru.

Kata kunci: cuitan @cursedkidd, deviasi, *foregrounding*, stilistika

A. PENDAHULUAN

Banyaknya bahasa gaul, kata-kata, atau istilah-istilah baru yang diciptakan oleh penutur dewasa ini merupakan suatu langkah untuk dapat berkomunikasi satu sama lain. Pada hakikatnya, bahasa tidak hanya berbentuk lisan, tetapi ada pula berbentuk tulisan. Cara penyampaian bahasa tulisan tersebut ada dua jenis, yaitu media cetak maupun media sosial. Dewasa ini, manusia lebih mengutamakan teknologi komunikasi dan informasi, yaitu internet karena sifatnya yang memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi maupun berbahasa dari satu dengan yang lain dari berbagai negara di seluruh penjuru dunia tanpa melakukan interaksi tatap muka langsung. Salah satu layanan jejaring sosial yang ada di internet tersebut, yakni Twitter. Melalui jejaring sosial Twitter ini, interaksi sosial antara pengguna Twitter dengan *followers* sangat besar. Tidak jarang banyak pengguna yang mengikuti, membalas komentar, bahkan me-*retweet* ulang cuitan

orang lain dengan tambahan komentar pribadi atau biasa disebut dengan “quote retweet”.

Seperti halnya cuitan yang sering diunggah oleh pemilik akun @cursedkidd bernama Willy, yang akrab disapa dengan sebutan Willy the Kid. Willy memiliki pengikut sebanyak 312 ribu orang pada bulan Agustus 2020. Namun, per tanggal 28 Mei 2021 ia memiliki pengikut sebanyak 567 ribu orang. Tidak jarang cuitannya mendapat banyak *like* hingga puluhan ribu akibat cuitannya yang unik. Salah satu hal yang terdapat di dalam aspek kebahasaan, yakni diksi atau pilihan kata. Jika dilihat, yang membuat cuitannya berbeda dan bagi kebanyakan pengguna Twitter lainnya dianggap aneh, “nyeleneh”, dan tidak masuk akal adalah gaya bahasa Willy yang selalu memakai diksi yang unik dan akibatnya gaya bahasa cuitan yang Willy tulis pun menarik perhatian pembaca untuk diikuti gaya penulisannya. Cuitan yang dibuat oleh Willy berbeda dari penggunaan Twitter lain karena Willy menggunakan bahasa yang ia ciptakan sendiri. Sedangkan pengguna Twitter lain cenderung menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari. Dalam hal ini, beberapa penyimpangan penggunaan bahasa yang terdapat di dalam cuitan @cursedkidd adalah penyimpangan pelaksanaan kaidah diksi atau pilihan kata, ejaan, serta struktur kalimat. Dalam menciptakan cuitan yang berbeda tentu ada faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini sangat menarik untuk mengetahui sejauh mana deviasi atau penyimpangan penggunaan bahasa terjadi, bagaimana bentuk *foregrounding* serta menjelaskan mengenai faktor penyebab terjadinya deviasi dan *foregrounding*.

Pada penelitian terdahulu oleh Susanto (2017) dengan judul penelitiannya “Deviasi Dan *Foregrounding* Dalam Kumpulan Puisi Tidak Ada New York Hari Ini Karya Aan Mansyur Dan 99 Untuk Tuhanku Karya Emha Ainun Nadjib” memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto juga menjadi landasan penelitian ini. Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Agus Susanto memiliki persamaan yang terletak pada sub kajian teori, yakni penggunaan deviasi dan *foregrounding*. Kemudian, untuk perbedaannya sendiri terletak pada objek penelitian. Objek penelitian terdahulu menggunakan puisi dan cerpen sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan cuitan @cursedkidd sebagai objek penelitian.

Teori yang digunakan, yaitu teori deviasi yang dikemukakan oleh Geoffrey N. Leech. Menurut Geoffrey Leech dalam Ilham (2016:19) ada 9 bentuk deviasi yang sering dijumpai yaitu bentuk deviasi: Leksikal, Morfologi, Fonologis, Semantis, Sintaksis, Dialek, Register, Historis, dan Grafologis. Sedangkan teori *foregrounding* dapat dipahami sebagai mengedepankan, mementingkan, atau mengaktualkan. Kata, ungkapan, atau struktur yang di-*foregrounding*-kan berarti kata, ungkapan, struktur yang mendapat penekanan untuk mencapai keindahan tanpa mengesampingkan muatan makna atau pesan (Nurgiyantoro dalam Supriyatin, 2016:22-23). Selain itu, digunakan fungsi bahasa sebagai pengembangan dari fungsi deviasi dan *foregrounding* untuk mendapatkan hasil analisis yang diinginkan. Dalam hal ini terdapat 6 fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Jakobson (dalam Nurgiyantoro, 2014:23-24). Fungsi bahasa tersebut, yaitu fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi patik, fungsi referensial, dan fungsi puitis.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi tujuan masalah, yaitu (1) Mendeskripsikan bentuk dan fungsi deviasi dalam cuitan Twitter @cursedkidd, (2) Mendeskripsikan bentuk dan fungsi *foregrounding* dalam cuitan Twitter @cursedkidd, dan (3) Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya deviasi dan *foregrounding* dalam cuitan Twitter @cursedkidd. penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan kajian ilmu bahasa khususnya studi analisis bidang stilistika yang mengambil data berupa cuitan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah serta meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis peristiwa kebahasaan yang berada di sekitar.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Penelitian ini adalah kepustakaan atau *library research*, dengan objek berupa cuitan Twitter @cursedkidd, khususnya pada bagian kata, frasa, dan kalimat yang memiliki bentuk deviasi dan *foregrounding*. Menurut Sudaryanto (dalam Zaim, 2014:88) data kebahasaan dapat dilakukan dengan metode dan teknik pengumpulan data. Berdasarkan penjelasan di atas, digunakan metode simak dan catat. Dalam hal ini, penelitian diperoleh dengan cara mengamati cuitan @cursedkidd yang mengandung deviasi dan *foregrounding* kemudian mencatatnya ke dalam kartu data agar hasil penelitian dapat terstruktur dan relevan dengan teori yang digunakan.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan metode agih dan metode padan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu dengan cara teknik bagi unsur langsung (BUL) Selanjutnya dilakukan teknik lanjutan berupa teknik sisip, teknik lesap, atau teknik balik. Kemudian dilanjutkan dengan teknik dasar berupa teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan, yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS) yang bertujuan untuk mencari kesamaan antara dua hal yang sedang dibandingkan. Untuk mencari kesamaan tersebut, maka unsur satuan lingual data dipadankan dengan konteks yang ada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap cuitan Twitter @cursedkidd, ditemukan sebanyak 115 data yang mengandung deviasi dan *foregrounding*. Sejalan dengan rumusan masalah mengenai bentuk dan fungsi deviasi, *foregrounding*, dan faktor penyebab terjadinya deviasi dan *foregrounding* dalam cuitan @cursedkidd yang sesuai dengan teori oleh Leech dan Jacobson. Penggabungan teori ini dimaksudkan agar data mengenai deviasi dan *foregrounding* yang dihasilkan akurat dan relevan.

Tabel 1. Deviasi dan *Foregrounding* Cuitan Twitter @cursedkidd

No	Bentuk dan Fungsi Deviasi	Bentuk dan Fungsi <i>Foregrounding</i>	Jumlah Deviasi	Jumlah <i>foregrounding</i>
1.	Deviasi Fonologis	<i>Foregrounding</i> Bahasa	38 data	57 data
2.	Deviasi Morfologis	<i>Foregrounding</i> Tanda Baca	28 data	47 data
3.	Deviasi Sintaksis	Fungsi Emotif	12 data	15 data
4.	Deviasi Semantik	Fungsi Patik	13 data	4 data
5.	Deviasi Grafologis		24 data	
6.	Fungsi Emotif		56 data	
7.	Fungsi Konatif		17 data	
8.	Fungsi Patik		22 data	
9.	Fungsi Referensial		15 data	
10.	Fungsi Puitis		5 data	

Berdasarkan data di atas, diketahui dari seluruh data cuitan @cursedkidd didominasi oleh *foregrounding* bahasa, fungsi emotif, kemudian diikuti oleh deviasi fonologis. Dalam satu isi cuitan tidak hanya mengandung satu bentuk deviasi saja melainkan terdapat dari satu deviasi dan *foregrounding*. Hal ini tentu dilakukan untuk menerangkan makna isi cuitan sehingga berdampak pada psikologis pembaca yang semakin fokus dalam menikmati isi cuitan @cursedkidd.

2. Pembahasan

Penelitian di atas telah diuraikan, selanjutnya membahas hasil penelitian tersebut dalam pembahasan. Melalui tahap analisis data yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya maka ditemukan data dengan pembuktian serta hasil. Hasil tersebut akan dibahas untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Berikut pembahasan yang dibuat untuk menjawab rumusan masalah masing-masing dengan pemaparan bentuk dan fungsi deviasi serta bentuk dan fungsi *foregrounding* yang dominan muncul di dalam cuitan @cursedkidd.

a. Deviasi fonologis

Deviasi fonologis juga ditemukan di dalam cuitan Twitter @cursedkidd selama bulan Mei 2021. Deviasi fonologis ditemukan sebanyak 38 data dari 115 data cuitan yang telah disajikan sebelumnya. Deviasi fonologis dapat dilihat pada cuitan berikut ini.

(76)
 mam enak apa dibanding
 (20 Mei 2021)

Data cuitan (76) terdapat deviasi fonologis pada kata **mam**. Kata **mam** merupakan bentuk tidak baku dari kata 'makan', sedangkan penggunaan kata **mam** yang terdapat di dalam KBBI hanya mengacu pada kata 'mama' atau 'ibu'. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa penggunaan kata **mam** tidak berterima dalam Kaidah Baku Bahasa Indonesia. Namun, penggunaannya dalam cuitan (76) di atas dapat berterima karena memiliki maksud dan tujuan dalam penggunaannya. Pada data cuitan di atas, pembentukan deviasi fonologis ditandai dengan penghilangan fonem akhir dalam unsur kata 'makan', yaitu pada huruf <k>, <a>, <n>. Bentuk

penghilangan fonem ini digantikan dengan fonem baru, yaitu /m/. Willy dalam hal ini menyederhanakan kata-kata yang dituliskannya, sehingga membentuk bunyi-bunyi fonem baru dari penghilangan bunyi fonem akhir menjadi pergantian fonem. Pergantian fonem ini dilakukan untuk menimbulkan efek kelucuan dan kekanak-kanakan dari penggunaan kata 'mam' yang biasanya digunakan oleh kalangan anak kecil yang pelafalan bunyi katanya kurang sempurna.

b. Deviasi morfologis

Deviasi morfologis merupakan salah satu bentuk deviasi yang ditemukan di dalam cuitan Twitter @cursedkidd selama membuat cuitan di bulan Mei 2021. Deviasi morfologis digunakan oleh Willy sebanyak 28 data dari 115 data cuitan yang disajikan sebelumnya. Deviasi morfologis memiliki peran mempelajari arti yang timbul sebagai akibat peristiwa gramatika dan mempelajari perubahan bentuk kata menyangkut kaidah tata bentuk kata. Morfologis dalam penelitian ini ditentukan dengan indikator pemakaian bentuk kata yang menyalahi kelaziman dalam sistem morfologi.

(100)

gmorning

(27 Mei 2021)

Cuitan pada data (100) di atas terdapat bentuk deviasi morfologis. Penggunaan bentuk kata pada kedua data menyalahi kelaziman dalam sistem morfologis. Pada data (100) merupakan sebuah abreviasi sebagai pengganti kata atau frasa. Fonem /g/ berarti *good* atau 'selamat' dari frasa bahasa Inggris *good morning* yang berarti 'selamat pagi'. Namun di dalam cuitannya, Willy membuat frasa *good morning* tersebut hanya tersusun satu kata yang disingkat dengan menghilangkan huruf <o>, <o>, dan <d> menjadi *gmorning*. Kata ini juga merupakan kata gaul dalam bahasa Inggris. Data cuitan (100) memiliki fungsi patik karena berfungsi untuk mendapatkan respons dari pembacanya.

c. Fungsi Emotif

Fungsi emotif berfungsi untuk menyatakan emosi, sikap, perasaan, dan nada yang menunjukkan situasi emosi pengirim pesan. Fungsi emotif tersebut dapat berupa rayuan, umpatan, seruan, dan lain-lain yang terdapat pada cuitan berikut ini.

(38)

ajgg dah mau lebaran tp amalan selama ramadhan blm ada gmn y abs diulang gk

(10 Mei 2021)

Data (38) di atas adalah cuitan yang dibuat pada tanggal 10 Mei 2021. Cuitan tersebut mendapat 421 komentar dan 8,8 ribu *likes*. Cuitan di atas bercerita mengenai amalan-amalan di bulan Ramadan yang belum terpenuhi sedangkan Lebaran tinggal menghitung hari saja. Kejadian tersebut pun membuatnya kaget

dan mengeluarkan kata-kata kotor (mengumpat) karena merasa marah dan kecewa pada dirinya sendiri. Dari konteks cuitan ini kemudian dianalisis menggunakan metode padan referensial dengan teknik PUP, maka dipilah unsur referen yang dibicarakan, yaitu **Lebaran**. Selanjutnya dilakukan teknik HBS, unsur tersebut kemudian dibandingkan dan disamakan dengan isi cuitan mengenai umpatan karena Lebaran akan datang menggantikan bulan Ramadan. Jadi, fungsi emotif pada cuitan (38) diketahui dari konteks atau hal yang dibicarakan dalam cuitan tersebut.

d. Fungsi Patik

Fungsi patik digunakan untuk saling menyapa melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai kontak dalam proses komunikasi. Misalnya, pertanyaan tentang cuaca, kabar, ataupun sapaan. Fungsi patik dapat ditemukan pada cuitan berikut ini.

(87)

disitu mendung gk? klau mendung brtti kita melihat langit yg sama
(24 Mei 2021)

Data (87) di atas adalah cuitan yang diunggah pada tanggal 24 Mei 2021. Partisipan dalam cuitan ini adalah Willy atau pemilik akun @cursedkidd sebagai penulis dan pembaca. Cuitan ini mendapatkan 277 komentar dan 2.000 *likes*. Pada cuitan data (87) membentuk fungsi patik dengan menggunakan penanda kalimat tanya. Fungsi patik yang berfungsi untuk saling menyapa dengan melontarkan pertanyaan kepada pembaca. Fungsi patik juga berarti pertanyaan basa-basi yang mengharapkan balasan dari pembaca dengan cara menaruh kalimat tanya (?) di dalam cuitannya. Cuitan ini dianalisis menggunakan metode pada referensial dengan teknik PUP, dipilah unsur penentunya yang dibicarakan oleh penulis, yaitu 'mendung'. Kemudian dengan teknik HBS, unsur tersebut dibandingkan dan disamakan dengan tujuan dari cuitan tersebut yang menanyakan mengenai langit yang mendung. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa fungsi patik diketahui berasal dari pertanyaan yang diajukan oleh penulis mengenai langit yang mendung.

e. *Foregrounding* Bahasa

Salah satu *foregrounding* yang ditemukan dalam cuitan @cursedkidd adalah *foregrounding* dalam bentuk bahasa. *Foregrounding* ini adalah pengedepanan yang mengandalkan tuturan atau bahasanya. Willy menggunakan *foregrounding* bahasa dalam cuitannya sebanyak 57 data dari total jumlah 115 data cuitan selama satu bulan penelitian. Dalam cuitan, pembaca akan disuguhkan pada unsur-unsur pengulangan atau repetisi, baik berupa kata, frasa, kalimat, bahkan paragraf. Lebih lanjut *foregrounding* akan terlihat pada data (35) berikut ini.

(35)

bru aja mam tbtb ada yg nyetel lagu kodaline gkjadi mam aku lgsung
megang jantung hhe sakitt bgtt tp gkpapa *nature is healing*
(9 Mei 2021)

Pada data (35) di atas terdapat *foregrounding* pada kata ‘mam’. Dari seluruh cuitan kata **mam** muncul sebanyak 14 kali. Hal ini menunjukkan adanya repetisi atau pengulangan kata ‘mam’ yang digunakan. Dalam konteks data (35) Willy sedang mendengarkan lagu saat akan memakan makanannya. Kata **mam** pada kalimat (35) hadir untuk menegaskan bahwa saat mendengarkan lagu salah satu penyanyi “Kodaline”, Willy harus berhenti makan sejenak untuk mendengar lagu yang diputar. Lirik pada lagu yang diputarnya berhubungan dengan keadaan yang dialaminya sehingga membuat dirinya sedih, hal ini dibuktikan dengan frasa **sakit banget**. Selain itu, kesan yang timbul akibat kata **mam** membuat pembaca cenderung merasa adanya unsur jenaka di dalam kalimat (35) karena dirinya gagal makan untuk sejenak mendengarkan lagu. Oleh karena itu, kemunculan kata **mam** sebanyak 14 kali menjadi sebuah tanda bahwa Willy membuat cuitannya saat sedang makan yang dilontarkannya kepada pembaca merupakan salah satu hal yang dapat membuatnya dapat berinteraksi dengan pengikutnya di Twitter.

f. *Foregrounding* Tanda Baca

Penggunaan *foregrounding* ini ditemukan sebanyak 47 data dari keseluruhan data, yaitu 115 data. Pengulangan tanda baca dalam cuitan yang terdiri dari lebih dari satu tanda baca, seperti pada cuitan berikut.

(12)
jgan lupa mam siang sma cowomu yg kurang bgt itu,,
(4 Mei 2021)

Data cuitan (12) menggunakan tanda koma di akhir kalimat. Penggunaan inilah yang menjadi sebuah *foregrounding*. Terdapat pengulangan penggunaan tanda baca ini pada seluruh data dengan kemunculannya sebanyak 48 kali. Dalam hal ini, penulis ingin mengedepankan tanda koma (,) tersebut dengan menempatkannya di akhir kalimat. Tanda baca yang seharusnya tepat untuk menempatkannya ialah tanda baca titik karena penggunaannya untuk mengakhiri sebuah kalimat pernyataan. Namun, penempatan koma yang mengakhiri kalimat tentu menjadi sebuah bentuk untuk pementingan fokus pembaca terhadap isi cuitan tersebut. Selain itu, penggunaan koma yang dipilih daripada tanda baca titik berfungsi untuk membuat efek jenaka dan berfungsi estetik pada isi cuitan karena ingin mengurangi efek monoton yang terkesan kaku jika menggunakan tanda baca titik. Penggunaan tanda baca koma yang ditulis sebanyak dua kali (,,) pada data (12) juga berfungsi memberikan dampak psikologis kepada para pembaca atau pengikutnya di Twitter. Akibatnya pembaca akan lebih fokus dan memberi perhatian lebih kepada penggunaan tanda baca koma (,,) dalam data cuitan (12).

g. Faktor Penyebab Deviasi dan *Foregrounding*

Penyebab deviasi dan *foregrounding* terjadi karena beberapa faktor yang berada di luar bahasa tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan sekitar sehingga terbentuk penggunaan bahasa yang menyimpang tersebut. Ada empat faktor yang mempengaruhi hal ini dapat terjadi. Yang pertama yaitu, faktor sosial-psikologis yang ⁰tampak pada beberapa isi cuitan @cursedkidd. Di dalam cuitannya tidak

jarang terdapat penggunaan istilah asing, dengan menggunakan bahasa Inggris yang terselip satu atau dua kata di dalam isi cuitan. Hal ini pun menimbulkan nilai estetis yang menyamakan bentuk monoton cuitan dengan menambahkan kata bahasa asing, karena di kalangan muda atau remaja Twitter penggunaan bahasa asing dianggap lebih keren dan gaul. Selain itu, terdapat penggunaan kata yang mengalami metatesis, pemendekan, dan penghilangan fonem yang digunakan di dalam cuitan @cursedkidd. Hal ini terjadi mengingat usia Willy yang tergolong muda, sehingga menggunakan bahasa yang dapat dipahami dan dinikmati oleh golongan kalangan muda.

Kedua, faktor anutan berbahasa. Dari hasil analisis diketahui bahwa cuitan @cursedkidd tidak relevan dengan teori faktor anutan berbahasa karena dalam kasusnya, cuitan Willy lah yang menjadi anutan yang diikuti pengikutnya di Twitter. Cuitan @cursedkidd menjadi penggerak dalam penyimpangan bentuk penggunaan kurung siku yang digunakan dalam setiap cuitannya. Bentuk *foregrounding* kurung siku ([...]) ini cukup menarik perhatian pembaca sehingga menjadikan kurung siku salah satu karya Willy yang terkenal di kalangan remaja Twitter maupun media sosial lainnya.

Ketiga, faktor teknologi komunikasi dan informasi menjadi hal selanjutnya yang turut tampak pada penggunaan bahasa gaul yang mengalami penyimpangan dan repetisi di dalam cuitannya. Twitter merupakan wadah tempat Willy menyalurkan isi pikirannya melalui cuitan yang dibuat. Siapapun dapat melihat dan menikmati isi cuitan Willy yang unik selama memiliki gawai dan internet. Penyebaran penggunaan bahasa cuitan @cursedkidd yang menyimpang sudah tentu akibat banyaknya pengguna Twitter lain yang membicarakan serta mengirimkan ulang cuitan tersebut ke berbagai media sosial selain Twitter. Bentuk cuitan @cursedkidd yang berupa tulisan juga memudahkan siapa saja dapat membacanya. Oleh karena itu, teknologi komunikasi dan informasi yang semakin berkembang memberi pengaruh besar terhadap kesuksesan isi cuitan @cursedkidd di Twitter.

Terakhir, faktor keinginan. Dalam media sosial Twitter ini, banyak dijumpai berbagai macam cara unik untuk menarik minat pembaca atau pengguna Twitter yang lain. Keinginan untuk menjadi beda daripada pengguna Twitter lain menjadi faktor terjadinya deviasi dan *foregrounding* dalam cuitan @cursedkidd. Hal ini dikarenakan keadaan dan keinginan yang berbeda dari satu dengan yang lain menjadikan adanya nilai estetis tersendiri. Semua orang akan terfokus pada perbedaan tersebut.

D. PENUTUP

Dari hasil analisis ditemukan bahwa penggunaan deviasi fonologis dan morfologis lebih dominan penggunaannya dari deviasi yang lain. Hal ini dikarenakan cuitan yang dibuat oleh Willy merupakan gambaran suasana hatinya, melalui cuitan tersebut Willy mengungkapkan ide dan pikirannya. Pengedepanan unsur deviasi ini juga menjadi akar hubungan antara deviasi dan *foregrounding*. *foregrounding* dalam cuitan @cursedkidd telah dibuktikan dalam penelitian ini demi upaya pengedepanan cuitan yang dilakukan selama satu bulan penelitian, yaitu adanya *foregrounding* bahasa dan tanda baca. Penggunaan *foregrounding* dalam

bentuk tanda baca merupakan temuan baru di dalam penelitian ini. Pada *foregrounding* kata 'aku' menunjukkan sebuah eksistensi penulis. Penulis seolah-olah menunjukkan keberadaan atau eksistensi di dalam cuitannya dengan pengulangan kata 'aku'.

Selain itu, faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya penyimpangan bahasa dan unsur bahasa yang mengalami repetisi tampak pada faktor sosial-psikologis yang ditandai oleh penggunaan bahasa yang mengalami metatesis untuk mendapatkan efek estetis dalam isi cuitannya, faktor anutan berbahasa, faktor teknologi komunikasi dan informasi, dan faktor keinginan untuk menjadi berbeda dari pengguna Twitter lainnya. Dari hasil analisis penelitian diketahui bahwa faktor anutan berbahasa tidak relevan dengan isi cuitan @cursedkidd karena Willy-lah sebagai pemilik akun Twitter @cursedkidd yang menjadi anutan berbahasa dengan menciptakan cuitan yang mengalami penyimpangan dalam sistem bahasa dan tanda baca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilham, R. (2016). Analisis Bentuk-Bentuk Deviasi Kumpulan Puisi O, Amuk, Kapak Karya Sutardji Calzoum Bachri Kajian Stilistika. In *Skripsi Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah*. Tidak Diterbitkan.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Supriyatin, W. (n.d.). *Aspek Stilistika Dalam Antologi Cerpen Senja dan Cinta Yang Berdarah Karya Seno Gumira Ajidarma*. Retrieved Desember 03, 2020, from <https://repository.ump.ac.id/2478/3/WIWI%20SUPRIYATIN%20BAB%201.pdf>
- Susanto, A. (n.d.). Deviasi dan Foregrounding Dalam Kumpulan Karya Sastra Tidak Ada New York Hari Ini Karya Aan Mansyur dan 99 Untuk Tuhanku Karya Emha Ainun Nadjib. *dalam NOSI, Vo. 05 No. 04*, hlm. 1-13.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Pendekatan Struktural*. Retrieved April 16, 2020, from <https://repository.unp.ac.id/1830/1/Buku%20Metode%20penelitian%20Bahasa.pdf>